

JAVANESE SPEECH HOST IN WEDDING IN THE SIDOARJO REGION

Suwito¹

¹STIKES RUMAH SAKIT ANWAR MEDIKA

Corresponding Author: ¹ ahmadsuwito7@gmail.com

Abstract

This study describes the Javanese language used by the presenters when bringing a wedding ceremony in the Sidoarjo area. Organizers have many variations of the language used at weddings with Javanese customs. The research method uses a qualitative research method approach where this research is in the Tambak Kemerakan village area, Krian sub-district, Sidoarjo district. The time of the research was carried out from May to July 2021. The data collection techniques in the study were in the form of documents, interviews and observations. The research instrument used a mobile phone and a list of questions to the presenters. The results of the study show that the use of language includes language variations, language variations based on lecturing functions, language variations in terms of formality using official language. Code switching in this study is an analysis of the language used when hosting weddings. And the occurrence of language code mixing in the form of Javanese krama alus switching to Indonesian and language interference in its morphological and phonological use.

Key words: Language Variation, Code Switching, Code Mixing, Interference

TUTURAN BAHASA JAWA PEMBAWA ACARA DALAM PERNIKAHAN DI WILAYAH SIDOARJO

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang bahasa Jawa yang digunakan pada pembawa acara saat membawakan suatu acara pernikahan di wilayah Sidoarjo. Pranataacara banyak memiliki kevariasan bahasa yang digunakan pada saat acara pernikahan dengan adat Jawa. Metode penelitian menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif tempat penelitian ini daerah desa Tambak Kemerakan kecamatan Krian kabupaten Sidoarjo. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Mei sampai Juli 2021. Teknik pengumpulan data pada penelitian berupa dokumen, wawancara dan observasi. Instrumen penelitian menggunakan handphone dan daftar pertanyaan kepada pembawa acara. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan bahasa meliputi variasi bahasa, variasi bahasa berdasarkan fungsi, variasi bahasa dari segi keformalan menggunakan bahasa yang resmi. Alih kode pada penelitian ini berupa analisis bahasa yang digunakan pada saat menjadi pembawa acara pernikahan. Dan terjadinya campur kode bahasa berupa bahasa Jawa krama alus beralih ke Bahasa Indonesia dan interferensi bahasa pada penggunaannya dengan morfologis dan fonologis.

Kata kunci : Variasi Bahasa , Alih Kode, Campur Kode, Interferensi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebagai alat komunikasi yang digunakan di dalam masyarakat karena terikat tuturan-tuturan sosial. Manusia membutuhkan komunikasi dalam hal bersosialisasi kepada masyarakat oleh sebab itu tanpa adanya komunikasi berbahasa manusia akan mengalami suatu kendala dalam berinteraksi.

Di setiap kegiatan masyarakat pelaksanaan apa yang dilakukan oleh manusia sangat memerlukan suatu kerukunan dalam bahasa agar komunikasi

bisa berjalan dengan baik. Semakin bertambahnya keanekaragaman dalam berbahasa yang di gunakan oleh penutur semakin banyak. Di Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang multikultural dan multilingual. Pada dasarnya masyarakat Indonesia merupakan sebagai masyarakat yang mampu memakai dua bahasa yang banyak menguasai bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia sendiri sebagai Bahasa Ibu di negara Indonesia.

Keberadaan masyarakat Indonesia yang sangat multilingual di sebabkan adanya

perjanjian dalam suatu bahasa. Bahasa ibu yang dipengaruhi oleh beberapa bahasa daerah yang sangat menentukan bahasa Ibu yang dimiliki di Indonesia karena bahasa Ibu merupakan sebagai dasar dalam kajian interferensi dalam kajian sosiolinguistik. di bidang sosiolinguistik ada beberapa istilah yaitu variasi bahasa, interferensi, alih kode dan campur kode.

Bahasa sering menimbulkan berbagai kontak bahasa di karenakan fenomena kebahasaan seperti terjadinya kedwibahasaan, alih kode, campur kode, interferensi bahasa dan pemertahanan bahasa menurut Chaer dan Agustian (2010: 86). Ketika masyarakat menggunakan dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa nasional dengan berbagai macam budaya yang memiliki dwibahasa. Karena banyak masyarakat Indonesia mampu memiliki dua bahasa sekaligus karena apa yang terjadi pada penelitian merupakan bahasa yang bisa dipahami dengan baik karena unsur-unsurnya merupakan bagian dari suatu kajian sosiolinguistik.

Pemilihan dari sisi bahasa melibatkan berbagai keanekaragaman bahasa yang sering digunakan terjadinya proses pilihan bahasa saat berkomunikasi

KAJIAN TEORI

1. Kajian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan kajian yang menyusun sebuah teori yang berdasarkan pada hubungan masyarakat pada dasarnya kajian sosiolinguistik banyak aspek yang menyakut tentang bahasa yang terjadi di masyarakat karena banyak bahasa yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosiolinguistik yang terjadi dimasyarakat (Nababan 1993:2)

2. Penggunaan Bahasa

a. Variasi Bahasa

Variasi bahasa memiliki ragam bahasa yang terletak pada konteks bahasa yang berupa variasi bahasa yang pemakainya yang berbeda-beda menurut ahli oleh Mustakim (1994:18) berbagai ragam bahasa dengan penggunaan bahasa yang berbeda-beda karena banyak topik bahasa yang berkaitan dengan

tidak harus adanya penutur dan lawan tutur. Karena dalam mempertahankan bahasa masing-masing yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur dapat mudah dimengerti dan dipahami oleh manusia.

Di banyak tempat acara pernikahan bahasa yang sering digunakan sebagai pembawa acara atau pranataacara. Berbagai variasi bahasa yang sering digunakan menjadi pranatacara berada di wilayah sidoarjo karena di wilayah sidoarjo dalam pernikahan menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil.

Penelitian ini dalam pembawa acara pengantin jawa di desa Tambak Kemerakan, Kecamatan krian, Kapupaten Sidoarjo pada saat perkawinan pembawa acara mengucapkan tuturan berbahasa Jawa Krama Alus/Inggil . Karena pernikahan adalah suatu momen yang ditunggu oleh para anak-anak remaja. Dalam ikatan pernikahan budaya Jawa merupakan suatu tradisi adat jawa yang selalu di hubungkan dengan suatu nilai sakral karena pernikahan merupakan suatu dua insan yang direstu oleh agama, hukum dan masyarakat.

Penelitian ini tentang Tuturan Bahasa jawa pada Pembawa acara dipernikahan di desa Tambak Kemerakan, Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo

pembicaraan. Dari penjelasan bahwa ragam bahasa yang banyak variasi-variasi bahasa yang memiliki pola umum dari bahasa yang dimiliki oleh masyarakat. Pada dasarnya variasi bahasa mempunyai perbedaan latar belakang yang berbeda yaitu sosial, agama, budaya dan perbedaan lainnya. Banyak media yang digunakan mempengaruhi terjadinya ragam bahasa atau variasi bahasa. Ketika terjadi interaksi pada masyarakat yang berbeda ragam bahasa mengakibatkan terjadinya variasi bahasa yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010:62) banyak terjadi perbedaan dalam variasi bahasa yaitu variasi bahasa dari segi sarana, keformalan dan segi penutur. Akan dijelaskan tentang variasi bahasa sebagai berikut:

1. Variasi Bahasa dari sisi penutur

Variasi bahasa yang mempunyai sifat individual karena bersifat relatif dalam variasi bahasa dari segi penutur diantaranya yaitu dialek, idiolek, sosiolek.

2. Variasi Bahasa dari segi pengguna
Variasi bahasa dari segi pengguna apa yang dijelaskan oleh Nababan (dalam Chaer dan Agustina 2010:68) karena variasi bahasa yang berkaitan dengan penutur yang disebut juga sebagai fungsiolek sebagai ciri variasi bahasa yang menyakut bahasa yang digunakan sebagaimana pada tempatnya bahasa yang diperlukan contohnya pada bidang wartawan atau jurnalistik, pendidikan dan sosial apa yang menjadi contoh tersebut berbagai bidang merupakan variasi bahasa yang menonjol yang berupa kosakata bahasa yang digunakan penutur bahasa.
3. Variasi bahasa dari segi Tempatnya
Variasi bahasa ini merupakan ragam bahasa yang berdasarkan tempat atau sarana yang sering digunakan dalam pembicaraan bahasa. Hal ini ada dua ragam bahasa yang bisa dijelaskan secara tertulis dan lisan. Ada berapa faktor mendukung variasi dari sisi sarana atau tempat berupa variasi suprasegmental yang berupa suara yang ditekan memiliki getaran yang dapat melihatkan emosi dari sisi penutur.
4. Variasi bahasa dari Segi Keformalan
Variasi bahasa dari segi keformalan ada beberapa macam variasi bahasa yang bisa dijelaskan dari pendapat ahli Chaer (2010:70) ada lima macam gaya variasi bahasa yang merupakan bagian dari ragam bahasa baku yang tidak sama dengan bahasa santai ketika bertemu dengan saudara dan teman.
 - a. Ragam baku adalah suatu ragam resmi yang digunakan pada

situasi dan kondisi pada varisasi bahasa yang formal sangat baik, dan banyak kegiatan upacara kenegaraan dengan menggunakan bahasa yang resmi dan ketika pengampilan sumpah para pejabat.

- b. Ragam resmi (*formal*) pada dasarnya jenis ragam yang resmi banyak memiliki kesamaan dengan ragam baku dalam penjelasannya berbagai ahli ragam resmi bisa menggunakan yang diajak berkomunikasi dengan menentukan bahasa yang resmi atau tidaknya suatu bahasa ragam formal atau resmi.
- c. Ragam usaha (*Konsultatif*) adalah ragam usaha dengan berbagai komunikasi ketika sekolah yang sangat berkaitan dengan hasil produksi pada saat menjalankan dagangnya karena dalam penggunaan ragam usaha misalnya pembicaraan di pasar antara penjual dan pembeli disebut dengan ragam usaha.
- d. Ragam santai (*casual*) adalah Ragam bahasa pada saat pembicaraan ketika berada dimana saja bertemu dengan keluarga, sahabat dan tetangga karena dari pembicaraan tersebut merupakan ragam santai yang bisa diterima dengan baik bebas dalam berbicara dan bertutur kata

3. Alih Kode

Alih Kode bagian dari peristiwa disebabkan terjadinya adanya peralihan kode yang satu ke kode yang lain karena adanya perpindahan bahasa jawa ke bahasa Indonesia maka akan terjadinya sebuah alih kode bahasa yang terjadi ketika pembawa acara menggunakan bahasa jawa krama alus lalu bisa berpindah bahasa ke bahasa Indonesia atau bisa kebahasa Arab. Menurut pendapat suwito (1993:68) alih kode menurut berapa ahli merupakan suatu aspek yang saling terjadi pada masyarakat pada umumnya yaitu sebagai masyarakat multilingual yang hampir tidak mungkin

karena penutur yang menggunakan bahasa yang resmi tanpa sedikit menggunakan bahasa tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Dari berbagai pendapat yang sudah dijelaskan di atas adanya peralihan bahasa ke bahasa satunya yang disebabkan adanya penutur yang menyesuaikan suatu keadaan dimana penutur harus ber alih kode.

4. Campur Kode

Campur kode adalah keadaan berbahasa lain ketika orang mencampur dua atau lebih karena bahasa dan ragam suatu tindak bahasa (*Speech Act Atau Discourse*) tanpa sesuatu dalam berbahasa yang menuntut percampuran bahasa (Nababan: 1991:32). Menurut pendapat lain ditegaskan oleh suwito (1983:75) campur kode suatu ragam bahasa yang memiliki ketergantungan adanya hubungan timbal balik kepada penutur dan mitra tutur. Pada dasarnya campur kode merupakan bahasa campuran yang akan mempermudah penutur ketika berinteraksi kepada lawan tutur yang sama-sama memahami bahasa yang diucapkan oleh penutur.

5. Interferensi

Menurut para pendapat interferensi dijelaskan oleh Weinreich (dalam Chaer, 2010:122) Interferensi bagain dari bidang bahasa yang meliputi tentang fonologi dan morfologi dan sistem lainnya. Karena interferensi bagian dari sistem bahasa yang digunakan secara sistematis. Ada pendapat ahli yang mengemukakan oleh Suwito (1983:54) interferensi sangat mempengaruhi perubahan dalam perananan sebagai ragam bahasa. Dari berbagai pendapat ahli dapat disimpulkan interferensi merupakan tuturan bahasa ketika berbicara dan menulis. Adanya proses yang terjadinya interferensi di maknai menjadi pengguna bahasa yang mengalami proses yang sangat mempengaruhi bahasa lain. Karena interferensi sangat tidak terbatas terjadi percampuran bahasa dari bahasa pertama

ke bahasa kedua karena dapat menimbulkan sebuah interferensi Ada berapa macam tentang interferensi menurut pendapat ahli Chaer dan Agustina (2010:122) interferensi bisa dibagi menjadi empat bagian yang pertama Interferensi pada bahasa fonologi dengan penutur membicarakan kata-kata dari suatu bahasa yang menyisipkan berbagai bunyi bahasa dari bahasa lain, yang kedua merupakan interferensi morfologis yang mempunyai kata yang berafiks, ketiga interferensi adanya sintaksis yang berstruktur dengan bahasa lain di gunakan pada pembentukan kalimat.

7. Acara Perkawinan

Dalam ikatan cinta antara laki dan perempuan ketika menjalin kasih untuk keluarga merupakan dari sebuah perkawinan. Karena perkawinan momen yang sangat penting bagi para laki-dan perempuan ketika mau menjalankan sebuah ikatan cinta yaitu perkawinan seumur hidup yang mempersatukan kedua keluarga. Menurut pendapat Khazim (2006: 28) pernikahan menjadikan sebuah aturan sosial yang memiliki kelanjutannya secara terus menerus dalam mematuhi aturan sosial yang berlaku karena tujuan dari perkawinan mempunyai tanggung jawab kepada orang yang sudah dewasa. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa perwakinan mempunyai hubungan yang erat dalam menyatukan satu keluarga menjadi keluarga yang besar. Dengan adanya pernikahan bisa menyatukan ketidaksamaan dalam keluarga baru. Karena banyak faktor yang mempengaruhi hubungan anatara suami dan istri yang menjadi baru menjadi keluarga.

8. Pembaca acara pernikahan

Pembawa acara atau pranatacara suatu profesi yang sangat dihormati para masyarakat dan sangat bernilai baik karena mempunyai peran sangat penting bagi yang mempunyai acara agar acara berjalan dengan lancar agar penonton menyukai apa yang disampaikan oleh pembawa acara atau pranatacara .

menurut Budyasusastra (2015:23) pranatacara seorang yang memiliki tugas dan peran dalam mensukseskan sebuah acara dari pembukaan, acara inti, hiburan dan

penutup. Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas seorang pembawa acara merupakan sebagai pemandu acara agar acara berjalan dengan lancar dan teratur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya mendeskripsikan sebuah fenomena, peristiwa dan aktivitas soal sebagai pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Metode penelitian merupakan sebuah teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data. Menurut David Williams (dalam Moleong, 2007) menggunakan metode deskriptif kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bersifat deskriptif, pengumpulan data digunakan metode alamiah, dilakukan peneliti yang mempunyai perhatian alamiah.

Pada dasarnya penelitian ini adalah pengamatan terhadap objek tempat yang sangat penting pada sebuah acara pernikahan adat Jawa di tempat Sidoarjo. Pembawa acara di sebuah acara pengantin yang berbicara bahasa Jawa Krama inggil memandu sebuah acara agar acara pengantin berjalan dengan lancar. Syarat sebagai seorang pembawa acara mampu menciptakan suasana akrab, meriah bertanggung jawab atas lancarnya acara dan mempunyai bahasa yang komunikatif, mempunyai wawasan yang luas agar tema pembicaraan kepada audies bisa diterima dengan baik dan menjadi pembawa acara yang homoris, kreatif dan memiliki penguasaan bahasa yang baik dan benar.

Penelitian tentang pranatacara pada acara pengantin Jawa berada di Desa Tambak Kemeraken, Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 24 Juli 2021. Peneliti terlibat di sebuah acara pengantin Jawa peneliti terlibat langsung pada acara tersebut sebagai merekam ketika pembawa acara membuka acara sampai acara penutup. Untuk analisis data pada penelitian dengan berbagai macam analisis Interaktif menurut ahli Sutuyo (2002:94) dilaksanakan pada dua tahap pertama saat ketika selama berlangsung sebuah acara di pandu pembawa acara. Secara lebih jelasnya pada analisis data mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2015:249) Reduksi data sebuah pemikiran yang esensial yang

memerlukan kecerdasan dan keluasaan dan kedalaman wawasan yang baik. Karena peneliti bisa melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain. Mereduksi data yang dilakukan oleh peneliti karena penelitian memiliki pola yang harus diperhatikan dalam melakukan reduksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Variasi Bahasa

Variasi bahasa dalam acara pernikahan adat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa Krama Alus karena pada dasarnya bahasa Jawa Ngoko merupakan sebagai percampuran dengan Bahasa Indonesia bahasa yang digunakan pada acara pengantin menggunakan bahasa Jawa Krama Alus. Dari penjelasan di atas seperti contoh data sebagai berikut:

“ Winantu saguingin karahayan saha lumitung budi satuhu mugya tansah kajiwa lan kasarira dumateng panjenangan sedaya. Dhumateng poro alim Ulama ingkang rinten dalu tansah sumanding kitab suci. Wahyungin Ilahi minangka panuntun kiblating panembah ingkang satuhu luhure budi”

Pada data tersebut bisa dijelaskan ada berapa perolehan variasi bahasa karena contoh di atas merupakan bahasa pembawa bagi pranatacara karena bahasa tersebut lebih dominan menggunakan bahasa Jawa Krama Alus/Inggil. Dikarenakan sebagai pembawa acara pengantin Jawa bisa dipahami oleh masyarakat sekitar. Karena masyarakat tersebut kebanyakan orang Jawa dari lahir. Dari kalimat tersebut pembawa acara memberikan menjelaskan tentang menghormati kepada ulama yang selalu memberikan doa kepada para pengantin agar acara tersebut berjalan dengan lancar, karena ulama yang memberikan pengajaran kepada masyarakat lebih baik lagi.

“Para Pengemban Pangembating praja miwah pangarsaning nagari ingka minangka pandam pandoming kawula dasih ingkang sinobo ing pangurmatan. Para purna karya labet praja ingkang mahabeg luhure darma. Miwah para kadang sutrisna mudha wredha ingkang pantes sinudharsana.

Pada data diatas dapat dijelaskan ada berapa variasi bahasa yang mempunyai arti tentang penghormatan kepada pejabat desa, para orang tua dan para pemuda sekitar yang ikut membantu acara pernikahan adat Jawa. Data tersebut selalu digunakan ketika sebagai pembawa acara atau pratacara untuk menyambut dan memberikan hormat kepada semua undangan yang datang pada acara pernikahan.

b. Alih Kode

Alih kode pada pembawa acara atau pranatacara menggunakan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa Krama Alus /Inggil karena pranatacara pada acara pernikahan budaya Jawa tidak selalu berbicara Bahasa Jawa tapi ada beberapa situasi dalam acara menggunakan bahasa Indonesia. Pada penjelasan di atas ada beberapa data yang beralih kode dengan perpindahan bahasa sebagai berikut:

“ Katurung pinarak lenggah poro tamu undangan. Hadirin para tamu dimohon untuk duduk kembali”

Pada data diatas adalah contoh alih kode yang menjelaskan bahwa sebuah acara menggunakan bahasa Jawa Inggil tetapi dapat menyisihkan kalimat Bahasa Indonesia agar undangan yang hadir juga bisa memahami apa yang di ucapkan oleh pembawa acara data tersebut peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dikarenakan terdapat alih kode eksternal.

“Para tamu undangan kakung soho putri ingkang lenggah, katuraken jumengan sawatawis, kunjuk bapak, ibu ingkang lenggah kula dheraken jumengan. Hadirin para tamu undangan dipersilahkan untuk berdiri sejenak untuk mempelai berdua yang akan melaksanakan upacara adat”

Data yang dijelaskan di atas merupakan data yang menjelaskan tentang peran alih kode karena pada dasarnya yang digunakan bahasa Jawa Krama Alus/Inggil dapat beralih ke Bahasa Indonesia. Tujuan dari pembawa acara atau Pratacara untuk memberikan penjelasan kepada tamu undangan untuk berdiri sejenak dengan bahasa Jawa alus dan diberikan penegasan menggunakan berbahasa Indonesia agar lebih dimengerti sama masyarakat sekitar.

c. Campur Kode

Campur kode pada saat pembawa acara di pernikahan budaya Jawa bertujuan mendiskripsikan sebagai bentuk tuturan bahasa yang di bawakan pembawa acara dalam memandu acara pernikahan. Ada beberapa contoh tentang campur kode dalam pembawa pratacara sebagai berikut:

“Nggenipun bapak tohir Ibu Menik saking dari sidoarjo Keparang Pengantin, Kakung Bagus jahari enggal kebayang wonten Ing sasono”

Pada data di atas dapat dijelaskan bahwa campur kode yang dijelaskan data yang disisipkan dengan Bahasa Indonesia kalimat *Pengantin* seharusnya menggunakan bahasa Jawa adalah penganten . contoh di atas merupakan campur kode dalam penggunaan bahasa Jawa krama alus beralih dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal di jelaskan pada saat acara pengantin laki-laki duduk diperlaminan. Sedangkan sebagai pembawa acara menyebutkan mempelai pria segera datang menuju tempat singasana. Bisa disimpulkan dari penjelasan tersebut adanya campur kode yang di ucapkan oleh pembawa acara karena awalnya menggunakan bahasa Jawa Krama Alus/Inggil beralih ke bahasa Indonesia..

“Mbokbilih temanten putri dyah ayu larasati Nggen Hang Luhur Saliro sampun paripurno, Keparangipun miyos saking sasono ngarep inggih mekaten kunjuk Bopo suparno miwah Ibu sri wahyuni kepareng saget jengkar saking sasono”

Pada kalimat di atas tersebut dijelaskan bahwa campur kode yang didapat dengan penyisipan data yang ditunjukkan data terdapat pada kata :

Kata “*Ngarep*” merupakan bahasa Jawa krama ngoko seharusnya bahasa yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa Alus yaitu dengan bahasa “*Ngajeng*”. Data tersebut menjelaskan kepada undangan bahwa pengantin putri duduk di singasana dan di harapkan kepada orang tua atas nama bapak suparno dan ibu Sri Wahyuni menuju tempat yang sudah disediakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembawa acara menggunakan bahasa jawa ngoko bercampur dengan bahasa Jawa Alus.

D. Interferensi

Bahasa Interferensi dalam pembawa acara di pernikahan budaya jawa memberikan penjelasan untuk mendiskripsikan bentuk bahasa yang dibawakan oleh pembawa acara dalam memandu acara pernikahan jawa. Pembawa acara di perkawinan budaya jawa ada beberapa contoh data yang menunjukkan Interferensi sebagai berikut:

“ *Bopo Trisno miwah kerso dherek mantui dhateng panjengan bopo jahari miwah Ibu Sri Wahyuni.*”

Data tersebut menjelaskan merupakan data dari interferensi di sebabkan adanya interferensi suatu bahasa pada bidang morfologi karena ada imbuhan huruf “*I*” di akhir kata *mantui* yang sesuai data yang sudah ada contoh sebagai berikut.

“ *Bopo Jari miwah Ibu Pon Kersi dherek Mantui dhateng nggenipun Bopo salken miwah ibu sri ningsih.*”

Pada data diatas merupakan contoh data interferensi pada contoh kata *Mantui* diakrenakan adanya sebuah interferensi pada bidang morfologis dikarenakan ada penambahan huruf “*I*” di akhiri kata *Mantui* . Dari data di atas terjadinya adanya interferensi morfologis diakrenakan penggunaan bahasa Jawa Krama Alus/Inggil dipengaruhi bahasa Jawa Ngoko.

“ *Bapak, Ibu Inggang dahad kinurmantan, Teng mriki sakderingipun putro temanten menghadap kasuwun poro tamu kakung soho putri inggang lenggah katuran jumeneng sakwetawis*”

Pada data di atas dijelaskan contoh dari sebuah interferensi bahasa pada data “*Teng*” disebabkan adanya perubahan interferensi bahasa di bidang fonologi perubahan bunyi dikarenakan ada huruf yang hilang yaitu kata “*Dha*” seharusnya kata tersebut yang tepat yaitu “*Dhateng*” dari data tersebut adanya

interferensi fonologis dikarenakan penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil dipengaruhi bahasa Jawa Ngoko. Berdasarkan data yang dijelaskan para tamu undangan untuk menikmati acara pernikahan karena acara temu manten adat jawa belum selesai acaranya untuk itu pembawa acara memberikan penjelasan kepada tamu undangan dan keluarga agar bisa memahami acara pernikahan adat jawa berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini penggunaan tuturan bahasa pada pembawa acara pengantin jawa di desa desa tambak kemerakan, Sidoarjo sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian pada variasi bahasa ada tiga macam variasi bahasa ditemukan bahasa yang pertama variasi bahasa dari segi tuturan yang berupa lambang karena banyak bahasa-bahasa pada saat membawakan sebuah acara pengantin Jawa menyampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko Alus. Kedua variasi bahasa yang dari sisi pemakain bahasa terdiri dari fungsiolek dengan penggunaan tuturan bahasa Jawa Krama Alus yang biasanya lebih dominan ketika saat menjadi pembawa acara dalam menyampaikan bahasa jawa dalam acara pernikahan. Sedangkan yang ketiga variasi bahasa dari dari penggunaan bahasa yaitu keformalan yang bersifat resmi pada suatu acara di pemerintahan dengan menggunakan bahasa yang resmi dan baku. Dapat disimpulikan terjadinya variasi bahasa adanya tuturan saling berinterkasi dengan berbagai macam varisai bahasa yang diperoleh..

2. Data Alih Kode pada penelitian ini disebabkan adanya peralihan tuturan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia ketika memberikan penjelasan kepada para undangan atau pengantin. Pembawa acara melakukan alih kode karena menyesuaikan kondisi dilapangan ketika pada saat acara manten di mulai. Karena bahasa Indonesia mudah dipahami dan menjadi bahasa nasional.

3. Data Campur kode yang dihasilkan pada penelitian merupakan sebagai pembawa acara dalam membawakan acara dengan berbagai campuran bahasa seperti penggunaan tuturan bahasa jawa ngoko ke

bahasa Jawa Krama Alus lalu ke bahasa Indonesia karena pembawa acara bisa menyesuaikan tamu undangan apa yang dibicarakan semua bisa dipahami dari berbagai kalangan dengan yang tua dan yang lebih muda. Jadi sebagai pranataacara harus bisa melihat konsidi yang dilapangan ketika akan memulai sebagai pembawa acara.

4. Data Interferensi pada penelitian di atas terdapat dua data interferensi yaitu data morfologis dan fonologis yang mempengaruhi bunyi sebuah tuturan. Ada beberapa kosakata yang hilang pada suatu huruf kata karena adanya pengaruh bahasa jawa ke bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan dari dua interferensi sangat mempengaruhi sebuah tuturan pembawa acara ketika berada di tempat ini akan menjad suatu pembahasan yang bagus karena bisa di mengerti adanya perubahan bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Alus atau mungkin bisa ke Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Budyasastra, Ki Puspa. 2015. *Panduan Lengkap Menjadi MC Profesioanal dan Ahli Pidato Bahasa Jawa Pranatacara lan Sesorah*. Yogyakarta: Araksa.
- Chaer, Abdul dan Agustina Lenonie. 2010. *Sociolinguistik*. Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Mutiara Wicara Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fatimah, Fauziah Nurul,dkk.2018. *Analisis kesalahan berbahasa pada pembawa acara*.Jurnal parole. (online) <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1127>) diakses pada tanggal 26 Juli 2021
- Kazhim, Muhammad Nabil. 2009. *Panduan Pernikahan Ideal*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Hennary Offset Solo.
- Ula, Mardiyatul, dkk.2020. *Penggunaan Bahasa Pembawa Acara*. Jurnal Widyastra (Online) <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyastra/article/view/6765>) diakses pada tanggal 26 Juli 2021

